

EFEKTIVITAS PELATIHAN TEAM WORK BUILDING MELALUI OUT DOOR ACTIVITIES DALAM MENINGKATKAN KAPITAL SOSIAL

THE EFFECTIVITY TEAMWORK BUILDING TRAINING BY OUT DOOR ACTIVITIES ON SOCIAL CAPITAL

Avin Fadilla Helmi¹, Ira Paramastri¹, Adi Cilik Piereawan²

ABSTRACT

The aim of this research was to examine the effectively of teamwork building training by out-door activities on social capital score's subject. Many approaches have indicated that cohesive group or teamwork has a positive impact on human productivity. Therefore, the hypothesis is teamwork building training by out-door activities makes good teamwork that give contribution to social capital ". Fourty subjects participated in this study. Subjects were divided into two groups, 20 subjects were experimental group and 20 subjects were control group. This design research was pretest-posttest experimental and control groups. The result of this research shows that teamwork building training by out-door activities has a positive impact on social capital ($t_1 = 2,853$ $p < 0,05$) and contribution to increase social capital 53,9%. In conclusion, teamwork building training by out door activities has a positive and steady affect on social capital.

Keywords: Social capital, team work building, out door activities

PENGANTAR

Kehidupan masyarakat Indonesia sekarang ini terancam desintegrasi dan kekerasan merupakan fenomena yang tidak terelekan lagi. Kondisi semacam ini tentunya tidak boleh dibiarkan saja, perlu upaya-upaya untuk mengembalikan pada tata kehidupan yang selama ini dicita-citakan pendiri bangsa. Kebhinekaan merupakan kekayaan dan bukan merupakan suatu ancaman. Dalam kaitan ini, maka perlu upaya-upaya ditumbuhkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keanekaragaman. Dikatakan oleh Hartanto, Raka, dan Hendrowiyono (dalam Ancok, 1998) salah satu kompetensi manusia untuk mampu hidup dalam ikatan global adalah kapital sosial.

Kapital sosial merupakan kemampuan menjalin jaringan hubungan sosial (*social networking*), hubungan antar pribadi yang mengarah pada *trust*, tindakan kolektif, dan kerja sama yang kooperatif. Operasionalisasinya adalah bagaimana membentuk tim kerja yang tidak saja solid tetapi mampu menerima keanekaragaman anggota tim yang lain atau membangun tim kerja (*team work building*).

Ada berbagai cara untuk membentuk suatu sikap atau perilaku, salah satu yang dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *andragogi* yang mendasarkan diri pada konsep *belajar orang dewasa* atau lebih dikenal di masyarakat dengan Pendidikan Orang Dewasa (POD). Dalam konsep belajar orang dewasa, seseorang dihadapkan pada proses 'mengalami' yang dapat dilakukan di luar ruang (*out door activities*). Dalam penelitian ini, upaya peningkatan kapital sosial akan dilakukan dengan memberikan pelatihan *team-work building*, yang dilakukan pada *outdoor activities*.

¹ Staf Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

² Mahasiswa Program Pasca Sarjana, Program Studi Sosiologi, Universitas Gadjah Mada.

TINJAUAN PUSTAKA

Kapital sosial merupakan kemampuan menjalin jaringan hubungan sosial (*social networking*), hubungan antar pribadi yang mengarah pada *trust*, tindakan kolektif, dan kerja sama yang kooperatif (Putnam dan Coleman dalam Falk & Kilpatrick, 2000; Shucksmith, 2000; Svendsen & Svendsen, 2000). Operasionalisasinya adalah bagaimana membentuk tim kerja yang tidak saja solid tetapi mampu menerima keanekaragaman anggota tim yang lain atau membangun tim kerja (*team work building*).

Kapital sosial dimanifestasikan dalam perbedaan dan penghargaan perbedaan (*diversivity*). Salah satu indikator adalah kemampuan bergaul dengan orang yang berbeda, menghargai, dan memanfaatkan secara bersama perbedaan tersebut akan memberikan kebaikan untuk sesama (Ancok, 1998). Kapital sosial merupakan kemampuan dan ketrampilan yang dapat dipelajari sehingga dengan demikian dapat dilakukan upaya-upaya meningkatkan dalam batas-batas tertentu. Salah satu cara untuk meningkatkan kapital sosial dengan menggunakan metode pelatihan yang dilakukan di luar kelas.

Ada berbagai cara untuk membentuk suatu sikap atau perilaku, salah satu yang dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *andragogi* yang mendasarkan diri pada konsep *belajar orang dewasa*- atau lebih dikenal di masyarakat dengan Pendidikan Orang Dewasa (POD). Dalam konsep belajar orang dewasa, seseorang dihadapkan pada proses 'mengalami' yang dilakukan di luar ruang (*out-door activities*)

Out door activities merupakan suatu aktivitas pelatihan yang dilakukan dekat dengan alam dan lingkungan. Pelatihan ini tidak semata-mata berusaha untuk mendekatkan dengan alam saja tetapi juga merupakan upaya untuk lebih mendekatkan diri dengan sesama. Setiap orang akan dihadapkan pada keputusan-keputusan yang mengandung resiko yang telah diprogram secara tepat sehingga setiap orang akan mengalami (*experiencing*) bagaimana dekat dengan alam. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan di alam terbuka bukan merupakan program pelatihan fisik tetapi merupakan sarana yang dapat dipakai dalam proses pelatihan.

Salah satu pendekatan dalam *out door activities* dilakukan dengan teknik membangun kelompok kerja atau *team work building*. Stott & Walker (1995) menyatakan bahwa ada beberapa beberapa keuntungan yang diperoleh individu bila bergabung dalam kelompok secara psikis yaitu: kepuasan, dukungan, dan informasi. Kepuasan diperoleh dari penguatan kelompok atas sistem nilai yang dianut.

Dalam *team work building training*, setiap orang mengalami proses *experiencing*, maka langkah selanjutnya adalah melakukan *publishing* yaitu mengekspresikan apa yang dirasakan dan apa yang dialami selama proses mengalami. Dalam sesi telah terjadi diskusi kelompok antara sesama peserta dan atau fasilitator yang pada dasarnya merupakan proses *processing*. Langkah selanjutnya adalah melakukan generalisasi-generalisasi pengalaman yang telah dialami dalam konteks lingkungan kehidupan masing-masing. Aktivitas-aktivitas yang diciptakan dalam pelatihan *team work building* yang digunakan dasar sebagai '*experiencing process*' adalah terdiri atas 4 tahap proses pembentukan kelompok yaitu *forming*, *storming*, *norming*, dan *performing*.

Melalui 4 tahap tersebut, individu diajak untuk memahami konsep perkembangan kematangan secara psikologis dari dimensi 'kamu' yaitu orang dengan tipe *dependensi*, menuju 'aku' dalam taraf kematangan *independensi*, sampai akhirnya pada taraf *interdependensi* yaitu 'kita'. Diharapkan akhir dari pelatihan ini, individu tidak hanya mampu berkompetisi, tetapi juga bekerja sama dan berkolaborasi. Artinya, mampu melakukan sinergisme di antara keanekaragaman latar belakang anggota kelompok yang berbeda.

Dengan demikian, mereka diharapkan mampu menjalin hubungan interpersonal secara horizontal, vertikal, dan diagonal –yang merupakan makna dari *social networking*.

HIPOTESIS

Hipotesis penelitian ini adalah pelatihan *team work building* efektif untuk meningkatkan perubahan peningkatan kapital sosial.

CARA PENELITIAN

1. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UGM yang secara sukarela bersedia mengikuti pelatihan ini. Diperlukan 40 subjek penelitian yang akan tergabung dalam dua kelompok yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Kriteria subjek penelitian adalah mereka yang mempunyai indikator-indikator kapital sosial yang rendah.

2. Alat

Adapun alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peralatan standrat untuk melakukan *out-door activities*. Selain peralatan fisik juga dibutuhkan membuat alat ukur skala kapital sosial.

Adapun *blue-print* Skala Kapital Sosial sebagai berikut.

Tabel 1. *Blue-print* Skala Kapital Sosial

	Dimensi		
	Struktural	Relasional	Kognitif
Kepercayaan	5	5	5
Keberagaman	5	5	5
Perilaku kolektif	5	5	5
Kerjasama	5	5	5

Ujicoba skala ini dilakukan dua kali. Yang pertama adalah ujicoba bahasa. Setelah disusun aitem-aitem berdasarkan *blue print* yang dibuat, dilakukan ujicoba bahasa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman subjek terhadap kalimat-kalimat yang terdapat dalam aitem apakah sudah sesuai dengan yang dimaksud dengan peneliti. Ada 5 orang mahasiswa yang diminta untuk melakukan hal tersebut. Ada beberapa perubahan yang dilakukan pada beberapa aitem agar tidak mempunyai makna ganda. Ujicoba kedua adalah ujicoba dalam kancah. Ujicoba melibatkan mahasiswa Fakultas Psikologi UGM terdiri atas 102 mahasiswa dari angkatan 1998 sampai dengan angkatan 2000, yang secara sukarela mengisi skala tersebut. Hasil ujicoba empirik menunjukkan bahwa dari 60 aitem, terdapat 41 aitem yang mempunyai koefisien korelasi aitem-total yang telah dikoreksi bergerak antara 0,3098-0,5186. Koefisien reliabilitas dengan menggunakan Alpha Cronbach sebesar 0,9055. Berdasarkan uji konsistensi aitem-total dan koefisien korelasi Skala Kapital Sosial dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang telah memenuhi kualifikasi sebagai alat ukur.

Dalam kesempatan ini peneliti melakukan standradisasi norma dengan menggunakan 111 subjek adapun kategori yang digunakan dengan 5 kelompok sehingga dalam 1 kategori menggunakan dasar $M \text{ (rerata)} \pm 1,2 \text{ SD}$. Hasil analisis data deskriptif menunjukkan bahwa rerata sebesar 119,5 dan SD sebesar 13, sehingga kategorisasi norma diperoleh perhitungan sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Norma

Kategorisasi	Skor Total Skala Kapital Sosial
Sangat kurang	< 96
Kurang	96 – 112
Cukup	113 – 127
Tinggi	128 – 143
Tinggi Sekali	143 <

3. Prosedur Penelitian

a. Menyusun Modul Pelatihan.

Modul pelatihan ini disusun dengan beberapa prinsip dasar yaitu (i) langkah-langkah dalam proses pembentukan kelompok (ii) *Out-door activities* dilakukan dalam alam terbuka dengan resiko tantangan alam yang rendah. Hal ini didasarkan atas keterbatasan dana penelitian yang tidak memungkinkan melakukan aktivitas yang memerlukan tantangan yang besar di alam terbuka. (iii) Modifikasi permainan-permainan dari anak-anak.

Adapun modul pelatihan terdiri atas beberapa sesi yaitu sebagai berikut

Tabel 3. Rangkuman Modul Pelatihan

Sesi kegiatan	Tujuan
Perkenalan (<i>Tom & Jerry</i>)	Mengetahui lebih dalam pribadi setiap peserta pelatihan Terbinanya keakraban antara peserta dan pelatih. Saling mengenal antar sesama peserta Langkah awal menjalin keterbukaan antar peserta Mengurangi ketegangan diantara anggota kelompok.
Pengantar dan Kontrak Belajar	Membentuk komitmen peserta untuk mengikuti rangkaian pelatihan dengan baik. Menjelaskan maksud dan tujuan pelatihan dan sesi-sesi yang akan diikuti.
Penerimaan Terhadap Orang Lain (<i>Team Juggling</i>)	Sebagai langkah awal membangun kepercayaan terhadap orang lain Memberikan kesadaran pentingnya sikap keterbukaan antar anggota (menghilangkan dinding pembatas) Mengetahui potensi (kelemahan/kelebihan) orang lain. Membantu orang lain melihat semua orang itu sama.
Membangun Sikap Empati (<i>I Know What You Feel</i>)	Dapat merasakan bagaimana orang lain memandang suatu dengan cara pandangnya Membangun rasa senasib dan sepenanggungan Memberikan cara pemahaman tentang kondisi seseorang dalam situasi tertentu.
Support kepada Tim (<i>Otak-atik</i>)	Mengenalkan peserta tentang pentingnya dukungan dalam mencapai suatu tujuan Membangun kesadaran pentingnya dukungan untuk mencapai tujuan Membangun kesadaran rasa ketergantungan (saling membutuhkan) sesama anggota kelompok.
Komunikasi Efektif (<i>Tam-tam Buku</i>)	Mengenalkan cara berkomunikasi yang efektif Mengalami suatu bentuk permainan yang menunjukkan pentingnya komunikasi efektif Mengenalkan cara menghindari kesalahpahaman antara anggota kelompok dalam membina hubungan komunikasi.
Kerjasama vs Kompetisi (<i>Gaprek Kempung</i>)	Mengenalkan anggota tentang pentingnya pembagian tugas Membangun kesadaran tentang pentingnya kerjasama tim dalam mencapai tujuan bersama Membentuk kesadaran akan peran posisinya sebagai anggota kelompok
Kepaduan Tim (<i>Moon Walk</i>)	Membangun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kohesivitas kelompok Membina kekompakan diantara anggota kelompok Membangun kepercayaan antar anggota
Refleksi: Membangun dan memelihara Kepercayaan dalam Membina Hubungan. (<i>Tingkat kepercayaan</i>)	Membuat ulasan terhadap sesi-sesi pelatihan yang telah dilakukan Membangun kesadaran akan arti pentingnya suatu kepercayaan dalam membina hubungan

b. Seleksi subjek penelitian dan *pre-test*.

Keikutsertaan dalam penelitian ini oleh subjek berdasarkan kesukarelaan. Pertama-tama diumumkan kepada mahasiswa di kampus Fakultas Psikologi UGM yang berminat menjadi peserta dan mendaftarkan diri dengan dibatasi 40 subjek yang terbagi dalam 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Penjaringan subjek dilakukan selama 1 minggu.

Pada awalnya subjek yang dapat ikut menjadi peserta pelatihan adalah mereka yang mempunyai skor dalam kategori rendah berdasarkan kategorisasi norma Skala Kapital Sosial tetapi untuk mendapatkan 40 peserta, peneliti mengalami kesulitan. Akhirnya ditetapkan peserta yang mempunyai kategori sedang pun dapat mengikuti mengikuti pelatihan ini.

Sebelum dilakukan pelatihan dilakukan uji *pre-test*. Adapun hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Pre Test dengan uji t

Kelompok	Jumlah Subjek	Rerata	Harga t dan p
Perlakuan	20	116,80	0,246
Kontrol	20	116,25	(0,404)

Berdasarkan hasil tabel 4 terlihat bahwa kelompok subjek perlakuan dan kontrol memiliki basal yang sama ($t = 0,246$ dan $p > 0,05$) atau ke dua kelompok homogen.

c. Pembagian subjek dalam kelompok

Pembagian subjek dalam kelompok idealnya dilakukan secara random tetapi karena kendala waktu mahasiswa maka dilakukan atas persetujuan dan kesepakatan waktu. Kemudian dilakukan pembagian dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Selanjutnya berdasarkan skor nilai pada *pre-test* dilakukan *matching*.

d. Proses pelatihan

Pelatihan dilakukan di halaman Fakultas Psikologi UGM pada hari Sabtu mulai jam 13.00 s.d 17.00 tanggal 19 November 2000 dan pada hari minggu tanggal 20 November 2000 jam 08.00 s.d 16.00. Selama pelatihan subjek menggunakan kaos, celana olah raga, dan topi. Subjek mendapatkan fasilitas snack dan makan siang. Selama proses pelatihan, semua subjek kelompok perlakuan dapat mengikuti semua sesi yang dirancang peneliti.

Selama proses pelatihan direkam dalam karema video dan didokumentasikan dalam foto, dan dilakukan pencatatan hasil pengamatan terututama selama proses diskusi.

e. Mengukur *post-test*

Post-test dilakukan seminggu setelah pelatihan berakhir. Hal ini didasarkan atas kesepakatan dari subjek penelitian, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan. Idealnya, pengukuran *post-test* dilakukan langsung setelah pelatihan selesai tetapi hal ini tidak dapat dilakukan karena kendala waktu, terutama bagi kelompok kontrol.

4. Rancangan Penelitian dan Analisis Hasil

Rancangan penelitian ini adalah:

Tabel 5. Rancangan penelitian

M		Pre test	Perlakuan	Post-test
	KP	Y1	X	Y2
	KK	Y1	-X	Y2

Keterangan:

- M : *matching*
 KP : Kelompok perlakuan
 KK : Kelompok Kontrol
 X : *Training Team Work Building*
 -X : Tanpa Perlakuan
 Y1 : Pre-test untuk indikator kapital sosial
 Y2 : Post-test untuk indikator kapital sosial

Adapun analisis data untuk melihat efektivitas pelatihan dengan melakukan uji beda perubahan skor *post-test* dan *pre-test* (*gain score*) dari kapital sosial antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan dengan menggunakan uji t.. Uji t dilakukan pada *post-test* kelompok kontrol dan perlakuan dan dengan cara *gain skor* (pengurangan skor *post-test* dengan *pre-test*) untuk melihat sejauh mana perubahan perlakuan. Selanjutnya, sejauh mana sumbangan atau efek perubahan perlakuan atau efektivitas pelatihan dengan menggunakan *eta square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan disajikan hasil analisis data deskriptif, hasil analisis hipotesis dan sekaligus disusun dengan pembahasan. Hasil analisis data deskriptif terlihat dalam table berikut ini:

Tabel 6. Hasil Analisis Data Deskriptif pada *Pre-Test*, *Post-test*, dan *Gain Score*

Kelompok	N	Rerata	SD	Sekor Minimum	Sekor Maksimum
<i>Pre-test</i>					
Perlakuan	20	116,80	7,63	105	135
Kontrol	20	116,25	6,48	105	130
<i>Post-test</i>					
Perlakuan	20	128,30	11,20	110	147
Kontrol	20	118,95	6,85	109	134
<i>Gain score</i>					
Perlakuan	20	11,45	9,10	1	29
Kontrol	20	2,70	1,55	1	6

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terlihat bahwa subjek yang mengikuti pelatihan ini mempunyai skor total pada Skala Kapital Sosial termasuk kategori sedang/ cukup (rerata = 119,5) dan terlihat bahwa skor maksimum sebesar 135 hal itu berarti ada 1 orang subjek mempunyai skor dalam kategori tinggi.

Berikut ini disajikan hasil uji t *post-test* dan *gain score* kapital sosial.

Tabel 7. Hasil Uji t pada *post-test* dan *gain score* Kapital Sosial

	Harga t	p
<i>Post-test</i>	3,186	0,0015
<i>Gain-score</i>	4,235	0,0001

Berdasarkan hasil uji *t* pada skor *post-test* antara kelompok kontrol dan perlakuan terlihat bahwa $t = 3,186$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada perbedaan skor kapital sosial antara subjek pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Subjek pada kelompok perlakuan (rerata = 128,30) mempunyai skor kapital sosial lebih tinggi dibandingkan dengan subjek pada kelompok kontrol (rerata = 118,95).

Selanjutnya pada *gain score* (selisih skor antara *post-test* dengan *pre-test*) dengan menggunakan uji *t* diperoleh hasil $t = 4,235$ ($p < 0,05$). Hal itu berarti ada perubahan peningkatan skor kapital sosial sebelum dan sesudah pelatihan antara subjek kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Subjek kelompok perlakuan menunjukkan peningkatan sebesar 29 point, sedangkan subjek kelompok kontrol menunjukkan peningkatan 6 point. Selanjutnya dilakukan uji *eta square* untuk melihat sejauh mana efektivitas peningkatan perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan yaitu sebesar 0,539 atau 53,9%.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian memperlihatkan pelatihan *team work building* melalui *out door activities* efektif dalam meningkatkan kapital sosial sebesar 53,9%. Dengan demikian hipotesis penelitian diajukan diterima.

Rancangan pelatihan ini menggunakan dasar-dasar permainan anak-anak. Prinsip dasar permainan anak-anak adalah bermain. Dalam permainan unsur kegembiraan merupakan unsur yang mendominasi. Suasana belajar yang kondusif adalah suasana gembira yang ditandai adanya *mood positif*. *Mood positif* merangsang kinerja otak menjadi lebih baik. Dengan kata lain, kegembiraan ini menyebabkan individu merasa senang dalam 'proses belajar' dan dengan kerelaan hati mengubah perilaku sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajari.

Setelah mengalami fase-fase pengenalan, subjek penelitian masuk dalam permainan *Tom & Jerry*. Permainan ini dimaksudkan untuk mengenal lebih jauh siapa saya dan siapa teman dalam kelompok. Hal ini manifestasi dari perkembangan kelompok yang pertama yaitu *forming*. Selanjutnya dilanjutkan dengan kontrak belajar dan pengantar. Dalam sesi ini peserta diajak untuk memahami konsep pelatihan secara menyeluruh dan komitmen selama proses pelatihan. Semua subjek tidak mengalami hambatan dalam sesi ini.

Sesi berikutnya adalah sesi yang menggambarkan *storming dan norming*. Dalam sesi ini subjek diajak untuk bermain *team juggling*, membangun sikap empati, dan dukungan kepada tim (*otak-atik*). Pada permainan *team juggling*, subjek menyatakan bahwa ternyata tidak mudah untuk memahami orang lain. Orang sering kali terpaku terhadap dirinya dan kurang memfokuskan pada pihak lain. Dalam permainan tersebut terlihat bahwa subjek mudah mengucapkan 'nama sendiri' tetapi sering kali lupa menyebutkan 'nama pasangan yang dilempari bola'. Dalam permainan membangun sikap empati yaitu kelompok B sebagai pengamat untuk mengamati kelompok A (kelompok tugas), maka subjek dalam kelompok B dapat menyatakan bahwa mereka memahami kesulitan-kesulitan yang dialami dalam proses menyelesaikan 'lego'. Dalam hal ini subjek menyadari pentingnya ketrampilan berempati kepada rekan dalam kelompok dalam menyelesaikan tugas sehingga jika ada kesalahan tidak langsung menyalahkan. Selanjutnya, subjek disadarkan tidak hanya mampu berempati tetapi lebih memberikan dukungan kepada tim yang sedang bekerja. Dalam permainan *otak-atik* ini, dibuat tiga kelompok dan satu kelompok gagal menyusun gambar seperti yang direncanakan. Di akhir permainan ini, subjek yang gagal menyadari bahwa kegagalan menyusun gambar karena kurangnya dukungan anggota tim yang tidak bekerja kepada anggota tim yang sedang menyelesaikan pekerjaan. Dua kelompok yang sukses menyadari bahwa kesuksesan tim disebabkan adanya dukungan terutama penghargaan positif kepada anggota tim.

Sebelum fase dalam kelompok yang terakhir disajikan (*performing*) maka ketrampilan yang diajarkan adalah ketrampilan berkomunikasi efektif. Dalam kerjasama sering kali gagal karena komunikasi tidak lancar. Dalam permainan *Tam-tam Book* subjek menyadari bahwa pesan berantai tidak sukses dilakukan karena hambatan dalam komunikasi. Dalam hal ini jenis pesannya panjang, sementara komunikatornya kurang komunikatif, sementara komunikan-nya kurang mampu melakukan konsentrasi dengan baik.

Secara keseluruhan sesi-sesi dalam permainan tersebut ingin menggambarkan taraf perkembangan kelompok yaitu dalam taraf perkembangan 'kamu; atau dalam taraf *dependensi*.

Fase keempat dalam perkembangan kelompok adalah *performing*. Dalam hal ini subjek dihadapkan pada permainan yang bersifat komtitatif yaitu sesi *gaprek kempung*. Dalam permainan tersebut, kelompok subjek terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok *gaprek* dan kelompok *kempung*. Dalam permainan tersebut, ke dua kelompok betul-betul dalam suasana 'saling mematikan' yaitu ingin menunjukkan siapa kawan dan siapa lawan. Dalam tahap ini terlihat sekali masuk dalam perkembangan kelompok tahap yang kedua yaitu perkembangan '*independensi*'. Di akhir sesi ini subjek diajak untuk berfikir bukan hanya *win-loose* tetapi harus masuk dalam situasi *win-win*.

Sesi terakhir ini lebih menggambarkan sesi membangun kepercayaan dalam rangka *sinergisme* yaitu masuk dalam taraf kematangan *interdependensi*. Permainan yang disajikan adalah *moon walk*, *trustfall*, *tongkat kepercayaan*.

Dalam proses pelatihan ini, subjek penelitian menyampaikan bahwa dalam pelatihan ini ada banyak keuntungan yang dipetik yaitu:

1. menyadari arti pentingnya kelebihan dan kelemahan diri
2. menyadari perbedaan individu
3. menyadari bahwa manusia tidak dapat mandiri tetapi perlu interdependensi
4. menyadari arti penting dukungan dari pihak lain
5. menyadari kompetisi tidak akan membawa hasil optimal.

Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Gibson (1997) dan Stott & Walker (1995) bahwa kelompok memberikan manfaat dalam memenuhi kebutuhan rasa aman, afiliasi, informasi, dan adanya keberagaman karakteristik individu. Dengan menyadari keanekaragaman tersebut, maka subjek menjadi lebih mudah dalam menjadlin *social networking* yang lebih bervariasi. Hal itu berarti kapital sosial semakin meningkat. Pada dasarnya kapital sosial merupakan kemampuan menjalin jaringan hubungan sosial (*social networking*), hubungan antar pribadi yang mengarah pada *trust*, tindakan kolektif, dan kerja sama yang kooperatif (Putnam dan Coleman dalam Falk & Kilpatrick, 2000; Shucksmith, 2000; Svendsen & Svendsen, 2000). Operasionalisasinya adalah bagaimana membentuk tim kerja yang tidak saja solid tetapi mampu menerima keanekaragaman anggota tim yang lain atau membangun tim kerja (*team work building*).

Mengapa efektivitas pelatihan ini hanya 53,9%. Hal ini lebih disebabkan keterbatasan waktu. Idealnya upaya untuk mengubah perilaku membutuhkan waktu yang lebih lama, sedangkan dalam pelatihan ini hanya berlangsung 1½ hari dalam waktu yang berturutan. Rentang waktu yang agak panjang, memberikan pemahaman subjek lebih mendalam karena mereka akan merenungkan apa yang dirasakan dan apa yang akan dilakukan. Dalam waktu yang sangat sempit, subjek memang sudah mampu mencerna secara kognisi tetapi pendalaman secara maknawi kurang mendalam. Desain waktu yang dipadatkan ini lebih disebabkan keterbatasan biaya.

Alasan yang kedua adalah subjek penelitian idealnya adalah mereka yang mempunyai skor yang termasuk kategori kurang dan kurang sekali dari skala kapital sosial. Hal ini sulit didapatkan, sehingga mereka yang termasuk kategori sedang dimasukkan sebagai peserta. Menaikkan skor dari taraf rendah ke sedang/ tinggi akan lebih mudah dibandingkan dari mereka yang sudah termasuk kategori sedang ke kategori tinggi/ tinggi sekali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelatihan *team work building* melalui *out-door activities* efektif dalam meningkatkan kapital sosial.

Saran dari pelatihan ini adalah:

1. *Out door activities* akan lebih optimal apabila tantangan alam diperberat.
2. Perlu ditambahkan sesi permainan yang lebih menggambarkan *interdependensi*.

KEPUSTAKAAN

- Ancok, D. 1998. Kompetensi Manusia pada Millenium Ketiga. *Psikologika*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi. Fakultas Psikologi UII, Yogyakarta. Nomor 6, III, 1998.
- Falk, I and Kilpatrick, S. 2000. What is Social Capital ? A Study of Interaction in a Rural Community. *European Society for Rural Sociology. Sociologia Ruralis*. Vol 40, No. 1, January 2000. p. 88-110. Blackwell Publishers, Oxford.
- Fukuyama, F. 1995. *Trust. The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. London: Hamish Hamilton.
- Gibson, J.L., Ivancevich, J.M., Donnelly, J.H. 1997. *Organizations. Behavior. Structure, Processes*. Chicago: Irwin.
- Shucksmith, M. 2000. Endogenous Development, Social Capital and Social Inclusion: Perspectives from LEADER in the UK. *European Society for Rural Sociology. Sociologia Ruralis*. Vol 40, No. 2, February 2000. p. 209-218. Blackwell Publishers, Oxford.
- Stott, K and Walker, A. 1995. *Team, Teamwork and Teambuilding*. New York: Prentice Hall.
- Svendsen, G.L.H & Svendsen, G.T. 2000. Measuring Social Capital: The Danish Co-operative Dairy Movement. *European Society for Rural Sociology. Sociologia Ruralis*. Vol 40, No. 1, January 2000. p. 72-86. Blackwell Publishers, Oxford.
- Sudarmanto A. 2000. *Pengembangan SDM Indonesia untuk Persaingan Global*. Tidak dipublikasikan. Fakultas Pasca Sarjana UGM Yogyakarta.
- Truelove, S. 1996. *The Handbook of Trining and Development*. Blackwell Publisher, Oxford.
- Wheelan, S.A. 1994. *Group Process. A Development Perspectives*. Massachussets: Allyn and Bacon.
- Willis, M. 1993. *Managing the Process: Putting the Basic into Practice*. Berkshire: Mc Graw-Hill International, Ltd